

HUBUNGAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DENGAN RENTABILITAS PADA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN

THE CORELLATION BETWEEN LIQUIDITY, SOLVENCY AND PROFITABILITY AT THE KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN

Lilia Hanifatunnisa, Eri Cahrial, Enok Sumarsih*
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

*E-mail corresponding: enoksumarsih@unsil.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan sistem agribisnis didukung oleh koperasi sebagai salah satu lembaga penunjang agribisnis. Salah satu keberhasilan koperasi dapat dilihat dari produktivitas koperasi. Rentabilitas merupakan bagian pengukuran produktivitas koperasi. Rentabilitas pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami penurunan dan dikategorikan tidak baik. Rentabilitas berhubungan dengan likuiditas dan solvabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan; menganalisis hubungan likuiditas, solvabilitas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan; mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan. Metode penelitian adalah studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengambilan data wawancara dan dokumentasi. Data dianalisa menggunakan Koefisien Konkordans Kendall W dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas Koperasi Peternakan Bandung Selatan selama 10 tahun dari tahun 2008 sampai 2017 dikategorikan sangat tidak baik, sedangkan untuk solvabilitas dan rentabilitas dikategorikan tidak baik; terdapat hubungan likuiditas, solvabilitas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan secara simultan. Secara parsial tidak ada hubungan yang signifikan antara likuiditas dengan rentabilitas dan ada hubungan yang kuat antara solvabilitas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan; penurunan rentabilitas terjadi karena kenaikan SHU relatif jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan modal sendiri, aktivitas penjualan yang belum optimal, belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan, dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

Kata kunci: likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, koperasi.

ABSTRACT

The successful of agribusiness system is highly supported by the condition of the cooperatives as on of the supporting assotiation of agribusiness. One of successful cooperatives parameter is the productivity, which can be measured by profitability. Profitability in the Koperasi Peternakan Bandung Selatan from 2008 to 2017 is decreasing and has not good category. Profitability is related to liquidity and solvency. The objective of this study is to analyze the profitability, liquidity and solvency of the Koperasi Peternakan Bandung Selatan; analyze the relationship between liquidity, solvency and profitability of Koperasi Peternakan Bandung Selatan; describe the factors that cause a decrease in profitability of Koperasi Peternakan Bandung Selatan. The case study method was used in this study. The primary and secondary data were used with interview data collection and documentation techniques. The data were analyzed using Kendall W. Coordance Coefficient and Rank Spearman correlation. The results showed that the liquidity of Koperasi Peternakan Bandung Selatan for 10 years from 2008 to 2017 is categorized as

HUBUNGAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DENGAN RENTABILITAS PADA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN

Lilia Hanifatunnisa, Eri Cahrial, Enok Sumarsih

not very good, while for solvency and profitability is not good category; there was a relationship between liquidity, solvency and the profitability of the Koperasi Peternakan Bandung Selatan simultaneously. Partially there was no significant relationship between liquidity and profitability and there was a strong relationship between solvency and profitability of Koperasi Peternakan Bandung Selatan; decreasing in profitability occurs because the increase of SHU is relatively smaller than the increase of own capital, not optimal sales activity, the capital had not been used maximally to create the sales, and too high of operating and other expenses.

Keywords: liquidity, solvency, profitability, cooperative.

PENDAHULUAN

Agribisnis berasal dari kata agri (*agriculture*) dan bisnis (usaha komersial). Kata pertanian (*agriculture*) diartikan sebagai pertanian dalam arti luas yang berkaitan dengan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Najib (2002) dalam Rahim dan Hastuti (2005) mengemukakan agribisnis memiliki pola keterpaduan antara agroinput, produksi tanaman (*farming*), pengolahan hasil panen (*processing*), pemasaran (*marketing*) produk pertanian serta dukungan (*agroservice*). Pengertian Najib tersebut menggambarkan bahwa agribisnis merupakan suatu sistem.

Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari lima subsistem dari sistem agribisnis yang terintegrasi, yaitu subsistem input produksi pertanian, subsistem produksi pertanian, subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang (Masyhuri, 2001 dalam Rahim dan Hastuti, 2005). Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis

(kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem hilir (Maulidah, 2012). Andayani (2002) mengemukakan bahwa subsistem ini merupakan kelembagaan penunjang kegiatan agribisnis. Beberapa lembaga penunjang pengembangan agribisnis Indonesia adalah pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluhan pertanian lapangan, lembaga riset, serta lembaga penjamin dan penanggulangan risiko.

Koperasi pertanian pada peternakan susu terbentuk seiring dengan perkembangan peternakan sapi perah di Indonesia. Koperasi bertugas memberikan suplai input produksi berupa konsentrat, inseminasi buatan, dan sebagainya, juga sekaligus menampung susu dari peternak untuk dijual ke Industri Pengolah Susu (IPS) sehingga diharapkan koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak (Firman,

2007). Salah satu koperasi susu yang sudah berdiri lama adalah Koperasi Peternakan Bandung Selatan di Pangalengan, Kabupaten Bandung atau yang sering disingkat KPBS Pangalengan.

Untuk mendukung keberhasilan agribisnis, maka koperasi harus berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga penunjang agribisnis. Hanel (2005) mengemukakan keberhasilan dari suatu koperasi dapat dilihat melalui tiga pendekatan yang biasa disebut dengan pendekatan *tripartite*. Evaluasi keberhasilan koperasi berdasarkan pendekatan *tripartite* adalah keberhasilan menjadi suatu badan usaha, keberhasilan koperasi dalam kontribusi terhadap pembangunan daerah, dan keberhasilan koperasi mensejahterakan anggota.

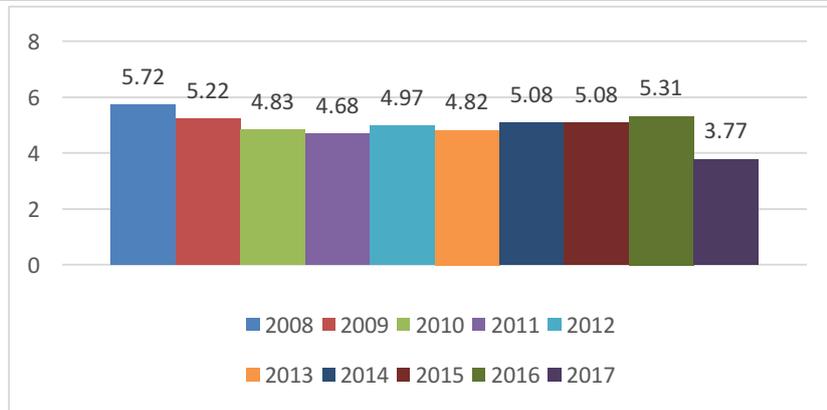
Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan koperasi sebagai badan usaha adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan rentabilitas (Keputusan Menteri Koperasi dan UKM RI Nomor 129/Kep/M.KUKM/XI/2002). Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar

saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya (Riyanto,2010). Dengan demikian semakin besar nilai rentabilitas menunjukkan bahwa koperasi sebagai badan usaha semakin efisien.

Dari hasil observasi awal, selama 10 tahun terakhir rentabilitas KPBS Pangalengan berkisar dari 3,77 persen sampai 5,72 persen. Mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi, maka selama 10 tahun tersebut nilai rentabilitas KPBS Pangalengan dari tahun 2008 sampai 2017 hanya memperoleh nilai 25 dari 100 atau dikategorikan tidak baik. Rentabilitas KPBS Pangalengan selama 10 tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada gambar berikut:

HUBUNGAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DENGAN RENTABILITAS PADA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN

Lilia Hanifatunnisa, Eri Cahrial, Enok Sumarsih



Gambar 1. Rentabilitas KPBS Pangalengan Tahun 2008-2017

Sumber: Neraca KPBS Pangalengan 2008-2017, diolah.

Angka rentabilitas dalam persen.

Selama 10 tahun tersebut, rentabilitas KPBS Pangalengan berfluktuatif. Kenaikan selama 10 tahun hanya terjadi 3 kali, sedangkan penurunan terjadi 5 kali. Penurunan pada tahun terakhir pengamatan cukup drastis yaitu sebesar 1,55 persen, padahal penurunan tahun-tahun sebelumnya berkisar dari 0,15 persen sampai dengan 0,5 persen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Likuiditas, Solvabilitas dengan Rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dilakukan

di Koperasi Peternakan Bandung Selatan yang berada di Pangalengan, Kabupaten

Bandung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan koperasi tersebut merupakan koperasi susu yang telah lama berdiri di Kabupaten Bandung. Data yang digunakan adalah data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa laporan tahunan dari tahun 2008 sampai 2017.

Rentabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio rentabilitas modal sendiri dengan rumus yang bersumber dari Hery (2016).

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{SHU}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Likuiditas pada penelitian ini menggunakan rasio utang lancar (*current ratio*), menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} =$$

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}} \times 100\%$$

Solvabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio total utang terhadap aset dengan rumus:

Total Utang Terhadap Aset =

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio yang diperoleh dari rumus kemudian dinilai berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi.

Hubungan likuiditas, solvabilitas dengan rentabilitas secara simultan diuji dengan Koefisien Konkordans Kendall W, sedangkan secara parsial diuji dengan korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan

Rentabilitas dari tahun 2008 sampai dengan 2017 berkisar dari 3,77 persen sampai dengan 5,72 persen. Mengacu pada Peraturan Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006, jika rentabilitas modal sendiri sebesar 3 persen sampai dengan kurang dari 9 persen, maka nilai rentabilitas modal sendiri tersebut adalah 25 yang dikategorikan tidak baik. Selama 10 tahun, penurunan dan nilai rentabilitas modal sendiri terendah terjadi pada tahun pengamatan terakhir yaitu tahun 2017.

Penurunan drastis rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan karena kenaikan SHU hanya Rp 66.857.280,18 yang relatif jauh lebih kecil daripada kenaikan modal sendiri yaitu sebesar Rp 15.070.473.071,98 . Selama

10 tahun pengamatan kenaikan modal sendiri ini sangat besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Jika melihat neraca, kenaikan modal sendiri yang sangat besar pada tahun 2017 dipengaruhi oleh modal investor, dimana pada tahun sebelumnya tidak ada modal investor. Sisi sebelah kanan pada bagian aktiva yang mengalami kenaikan cukup besar pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu bangunan dan mesin-mesin. Berdasarkan neraca tersebut diindikasikan modal digunakan untuk aktiva tetap sehingga keuntungan dari modal tersebut belum bisa dirasakan secara langsung.

Hery (2016) berpendapat bahwa rendahnya rentabilitas modal sendiri dapat disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal. Penjualan yang belum optimal pada KPBS Pangalengan karena harga jual yang belum maksimal disebabkan kualitas susu yang belum memenuhi standar. Tahun 2017 juga terjadi peningkatan penyakit *Hypocalsemia* yang menyebabkan sapi harus diafkir sehingga susu yang dapat dijual tidak maksimal.

Penyebab rendahnya rentabilitas yang lain menurut Hery (2016) adalah belum maksimalnya penggunaan modal. Pada tahun 2017 Koperasi Peternakan Bandung Selatan dapat menghasilkan penjualan senilai 6,42 kali lipat dari jumlah

HUBUNGAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DENGAN RENTABILITAS PADA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN

Lilia Hanifatunnisa, Eri Cahrial, Enok Sumarsih

modal sendiri yang dimiliki koperasi. Kelipatan tersebut relatif lebih kecil dari tahun 2008 yang memiliki rentabilitas tertinggi selama 10 tahun pengamatan, dimana modal sendiri dapat menghasilkan 16,8 kali lipat nilai penjualan. Hal ini mengindikasikan penggunaan modal untuk menciptakan penjualan menurun, yang dapat pula berarti masih ada peluang untuk memaksimalkan penggunaan modal ini seperti tahun sebelumnya.

Penyebab terakhir rendahnya rentabilitas menurut Hery (2016) adalah terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain. Beban operasional, administrasi dan umum, serta beban non operasional pada tahun 2017 meningkat. Kenaikan beban ini melebihi rencana sehingga mempengaruhi realisasi SHU (Sisa Hasil Usaha) menjadi lebih rendah dari rencana.

SHU juga dipengaruhi oleh masalah teknis seperti kesusutan. Hal lain yang dapat mempengaruhi keuntungan adalah adanya kehilangan barang koperasi.

Likuiditas Koperasi Peternakan Bandung Selatan

Current ratio dari tahun 2008 sampai dengan 2017 berkisar dari 96,29 persen sampai dengan 119,25 persen. Mengacu pada Peraturan Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006, jika *Current Ratio* kurang dari 125 persen, maka nilai

Current Ratio tersebut adalah 0 yang dikategorikan sangat tidak baik.

Kesulitan likuiditas bisa disebabkan karena kurangnya penyeter modal (Wasis, 1983). Berdasarkan UU RI Nomor 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 2 modal sendiri koperasi terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Simpanan pokok pada tahun 2017 menurun dari tahun sebelumnya.

Simpanan wajib pada KPBS Pangalengan ditentukan berdasarkan produksi susu yang disetorkan anggota. Jumlah penerimaan susu yang disetorkan anggota pada tahun 2017 naik sebesar 2,38 persen yang mengakibatkan simpanan wajib juga naik. Meskipun demikian, kenaikannya relatif lebih kecil dibandingkan kenaikan pada tahun 2009 sampai 2012 dimana kenaikan dapat mencapai ratusan juta rupiah. Hal ini sebanding dengan kenaikan penerimaan susu pada tahun 2017 yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang memiliki rentabilitas tertinggi. Produksi susu pada tahun 2008 meningkat 15,01 persen dari tahun 2007.

Kenaikan penerimaan susu yang relatif kecil dapat disebabkan karena menurunnya populasi sapi. Populasi sapi Koperasi Peternakan Bandung Selatan tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Populasi Sapi (ekor) KPBS Pangalengan Tahun 2016 dan 2017

Tahun	Induk			Dara		Jumlah Akseptor	Pedet	Jumlah Total
	Induk Bunting	Tidak Bunting	Kering Kandang	Bunting	Tidak Bunting		Betina	
2016	2.711	4.065	739	1.160	773	9.448	3.809	13.258
2017	2.485	4.021	589	1.014	931	9.039	2.852	11.892
Pertumbuhan	↓226	↓45	↓150	↑147	↓158	↓409	↓967	↓1.366

Sumber: Buku Laporan Tahunan KPBS Tahun 2017

Responden menuturkan penurunan populasi sapi disebabkan sejak tahun 2014 impor sapi berkurang sehingga menyebabkan harga sapi menjadi tinggi yang membuat peternak memilih menjual

sapinya. Data statistik peternakan dan kesehatan hewan tahun 2017 menguatkan pernyataan responden bahwa adanya penurunan impor sapi sejak tahun 2014 sampai 2016. seperti pada tabel berikut:

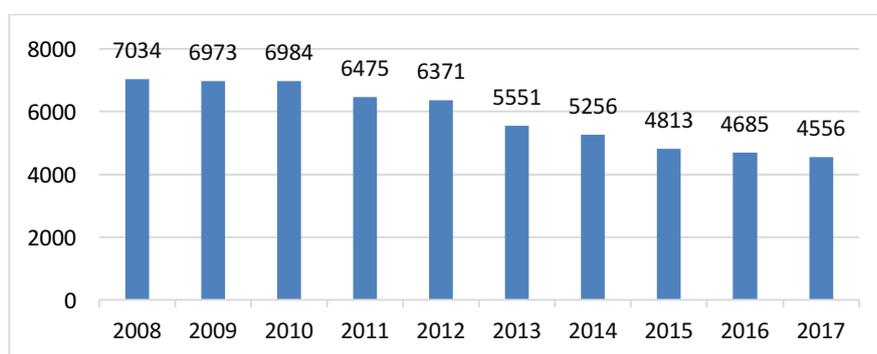
Tabel 2. Impor Sapi Tahun 2014-2017

Tahun	2014	2015	2016
Volume (kg)	246.835.703	197.633.409	195.837.940

Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2017
Direktorat Jendral Peternakan dan Kementerian Pertanian

Penyebab penurunan populasi sapi lainnya seperti disebutkan dalam Laporan Tahunan Tahun 2017 adalah kurangnya minat peternak muda, adanya peralihan sektor usaha, dan banyaknya mutasi keluar wilayah kerja. Penyebab lain

kecilnya kenaikan penerimaan susu yang berdampak pada simpanan wajib bisa disebabkan karena jumlah anggota yang menurun. Jumlah anggota terendah terdapat pada tahun 2017. Jumlah anggota dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Jumlah Anggota KPBS Pangalengan Tahun 2008-2017

Sumber: Leaflet Profil KPBS Pangalengan 2017

Solvabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan

Total utang terhadap aset Koperasi Peternakan Bandung Selatan

dari tahun 2008 sampai dengan 2017 berkisar dari 67,03 persen sampai dengan 73,74 persen. Mengacu pada

HUBUNGAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DENGAN RENTABILITAS PADA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN

Lilia Hanifatunnisa, Eri Cahrial, Enok Sumarsih

Peraturan Nomor 6/Per/M.KUKM/V/2006, jika total utang terhadap aset berkisar antara 60 persen sampai sama dengan 80 persen, maka nilai total utang terhadap aset tersebut adalah 25 yang dikategorikan tidak baik. Semakin besar rasio solvabilitas semakin dikategorikan tidak baik. Artinya tahun 2017 memiliki solvabilitas terbaik selama 10 tahun pengamatan.

Solvabilitas pada tahun 2017 membaik dibandingkan dengan tahun 2016 karena adanya kenaikan total aktiva yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan utang. Hal ini seperti yang dikemukakan Riyanto (2010) bahwa untuk memperbaiki solvabilitas ada dua cara yaitu menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan utang; dan mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi utang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva.

Hubungan Likuiditas, Solvabilitas dengan Rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan secara Simultan

Hasil pengujian menunjukkan terdapat hubungan antara likuiditas, solvabilitas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Brigham dan Houston (2010) bahwa rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

Hubungan Likuiditas dengan Rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara likuiditas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan. Hal ini karena adanya *trade off* antara likuiditas dan rentabilitas menurut Syamsuddin (2007) harus dengan asumsi bahwa perusahaan merupakan perusahaan industri, yaitu perusahaan yang membeli bahan baku dan mengolahnya menjadi produk siap jual, bukan perusahaan jasa atau perdagangan. Meskipun pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan terdapat kegiatan industri, namun kegiatan tersebut hanya merupakan bagian dari kegiatan KPBS Pangalengan.

Kegiatan industri KPBS Pangalengan yaitu pengolahan susu menjadi produk turunan susu berupa yoghurt, mentega dan keju. Bahan baku susu diperoleh dari anggota yang kemudian dikirimkan ke Unit Pengoahan. Tahun 2017 susu segar yang diterima Unit Pengolahan hanya sebanyak 10,80 persen. 89,20 persen susu segar dipasarkan ke PT. Frisian Flag Indonesia, PT. Ultra Jaya, PT. Indolakto dan *home indusrtly*. Dengan demikian kegiatan KPBS Pangalengan lebih banyak pada jenis koperasi penjualan.

KPBS Pangalengan juga melakukan kegiatan pengadaan berbagai

kebutuhan usaha ternak dan kebutuhan pokok anggota dalam bentuk pendistribusian pakan, beras dan sarana perlengkapan peternakan sapi perah. Selain itu KPBS Pangalengan memiliki pelayanan jasa yang dibutuhkan anggota berupa Bank Perkreditan Rakyat dan klinik. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa KPBS Pangalengan bukan perusahaan industri sepenuhnya.

Hubungan Solvabilitas dengan Rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan

Hasil pengujian menunjukkan solvabilitas mempengaruhi rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan. Riyanto (2010) berpendapat pengaruh rasio utang terhadap rentabilitas modal sendiri dapat positif jika rentabilitas ekonomi lebih besar daripada tingkat bunga. Dalam keadaan ini penggunaan utang memberikan manfaat yang positif.

KESIMPULAN

1. Likuiditas Koperasi Peternakan Bandung Selatan selama 10 tahun dari tahun 2008 sampai 2017 dikategorikan sangat tidak baik, sedangkan untuk solvabilitas dan rentabilitas dikategorikan tidak baik.
2. Terdapat hubungan likuiditas, solvabilitas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan secara simultan. Secara parsial tidak ada hubungan yang signifikan antara likuiditas dengan

rentabilitas dan ada hubungan yang kuat antara solvabilitas dengan rentabilitas Koperasi Peternakan Bandung Selatan.

3. Penurunan rentabilitas terjadi karena kenaikan SHU relatif jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan modal sendiri; aktivitas penjualan yang belum optimal; belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S.A. 2017. Manajemen Agribisnis. Media Cendikia Muslim, Bandung.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Essential of Financial Management. Salemba Empat, Jakarta.
- Firman, A. 2007. Kajian Koperasi Persusuan di Jawa Barat. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.
- Hanel, A. 2005. Organisasi Koperasi: Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-Negara Berkembang. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Grasindo, Jakarta.
- Koperasi Peternakan Bandung Selatan. 2008-2017. Laporan Tahunan Koperasi Peternakan Bandung Selatan Tahun 2008-2017. KPBS Pangalengan, Kabupaten Bandung.
- Maulidah, S. 2012. Sistem Agribisnis. Lab Analisis dan Manajemen Agribisnis Universitas Brawijaya, Malang.

**HUBUNGAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DENGAN RENTABILITAS PADA KOPERASI
PETERNAKAN BANDUNG SELATAN**

Lilia Hanifatunnisa, Eri Cahrial, Enok Sumarsih

-
-
- Rahim, A. dan D.R.D. Hastuti. 2005. Sistem Manajemen Agribisnis. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Lembaran Negara 1992/116 dan Tambahan Lembaran Negara No. 3502. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2006. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award. Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Jakarta.
- Riyanto, B. 2010. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Tim Penyusun. 2017. Statististik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Wasis. 1983. Pembelanjaan Perusahaan. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.